



Quality Family Time Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak pada Keluarga Perkotaan

Minhatul Maula

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: maulaa946@gmail.com

Raden Rachmy Diana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: raden.diana@uin-suka.ac.id

Misriaton

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: misriatonnajwan@gmail.com

Islahatul Aulia

Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia
Email: islahatula@gmail.com

Abstract

Keywords:

Quality Family
Time;
Urban Family;
Social Emotional
Development;
Early Childhood;

This study aims to analyze the meaning of quality family time, its implementation, and its association with children's social-emotional development in families living in urban areas. This qualitative study employed a case study method conducted in Mujur Village, East Praya District, Central Lombok Regency, Indonesia, involving four families with young children. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that quality family time is understood not in terms of the amount of time spent together, but in terms of the quality of parental involvement, attention, communication, and emotional connection with children. Its implementation was reflected in simple daily routines, including family meals, learning assistance, playing, spiritual activities, and bedtime conversations. The findings also indicate an association between quality family time and children's social-emotional development, particularly in communication openness, emotional regulation, empathy, cooperation, and self-confidence. The novelty of this study lies in describing quality family time as a relational practice that can be optimized through everyday family routines within the context of families experiencing time constraints. This study provides an understanding that the quality of interaction is more important than the duration of

togetherness in supporting children's social-emotional development.

Abstrak

Kata Kunci:
Quality Family Time;
Keluarga Perkotaan;
Perkembangan Sosial Emosional;
Anak Usia Dini;

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna quality family time, pelaksanaannya, serta keterkaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak pada keluarga di wilayah perkotaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Kelurahan Mujur, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dengan melibatkan empat keluarga yang memiliki anak usia dini. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa quality family time dimaknai bukan berdasarkan kuantitas waktu bersama, melainkan kualitas keterlibatan, perhatian, komunikasi, dan kedekatan emosional orang tua dengan anak. Pelaksanaannya diwujudkan melalui aktivitas sederhana dalam rutinitas keluarga, seperti makan bersama, mendampingi belajar, bermain, aktivitas spiritual, dan komunikasi sebelum tidur. Temuan juga menunjukkan keterkaitan quality family time dengan perkembangan sosial emosional anak, terutama pada keterbukaan komunikasi, regulasi emosi, empati, kerja sama, dan kepercayaan diri. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran quality family time sebagai praktik relasional yang dapat dioptimalkan melalui rutinitas sehari-hari dalam konteks keluarga yang menghadapi keterbatasan waktu. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kualitas interaksi lebih penting daripada durasi kebersamaan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Received : 30 July 2026 ; Revised: 4 August 2026; Accepted: 30 August 2026

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i2.25848>

Copyright© Minhatul Maula, et.al
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, serta beradaptasi dengan lingkungan social (Zuroida et al., 2025). Keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk kemampuan tersebut melalui interaksi, komunikasi, dan pengalaman sehari-hari bersama orang tua. Oleh karena itu, kualitas hubungan dalam keluarga memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter, regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial anak (Bening & Diana, 2022). Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak tidak hanya terbentuk melalui pengalaman di lingkungan pendidikan, tetapi juga melalui pengalaman

relasional yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan keluarga. Keluarga menjadi ruang awal bagi anak untuk belajar mengenali perasaan, memahami respons orang lain, dan mengembangkan pola interaksi sosial melalui pengalaman sehari-hari.

Perubahan gaya hidup masyarakat di wilayah perkotaan menghadirkan tantangan baru bagi keluarga dalam menjalankan fungsi pengasuhan (Suci Ayu Kurniah P, 2023). Tuntutan pekerjaan, tekanan ekonomi, mobilitas yang tinggi, serta perkembangan teknologi menyebabkan waktu interaksi antara orang tua dan anak semakin terbatas. Pada banyak keluarga perkotaan, kedua orang tua bekerja sehingga sebagian besar waktu dihabiskan di luar rumah (Fiese et al., 2002). Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kualitas komunikasi dan kedekatan emosional apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan waktu kebersamaan yang bermakna. Penulis memandang bahwa persoalan utama dalam konteks keluarga perkotaan bukan semata-mata berkurangnya jumlah waktu bersama, melainkan bagaimana keluarga mengelola waktu yang tersedia agar tetap mampu memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada keluarga di Kelurahan Mujur, Kecamatan Praya Timur, Lombok Tengah. Dalam penelitian ini, keluarga di wilayah perkotaan dipahami berdasarkan konteks dan karakteristik kehidupan sehari-hari keluarga, terutama adanya tuntutan pekerjaan, aktivitas keluarga yang beragam, serta kebutuhan mengatur waktu antara pekerjaan dan kebersamaan dengan anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di kelurahan mujur, sebagian besar orang tua memiliki jam kerja yang padat sehingga waktu bersama anak umumnya hanya tersedia pada malam hari atau akhir pekan. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya menciptakan kebersamaan melalui aktivitas sederhana seperti makan bersama, mengaji, membaca buku sebelum tidur, berdiskusi, bermain, maupun berekreasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan durasi kebersamaan tidak selalu menghilangkan kesempatan untuk membangun hubungan yang dekat dengan anak. Justru, cara orang tua memanfaatkan waktu yang tersedia menjadi bagian penting dalam menentukan makna dan kualitas kebersamaan keluarga.

Konsep *quality family time* menekankan bahwa kualitas interaksi lebih penting daripada lamanya waktu yang dihabiskan bersama keluarga (Aurelly & Rohmah, 2025). Olson dan DeFrain juga menjelaskan bahwa *quality family time* merupakan waktu yang secara sadar dialokasikan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan memperkuat hubungan emosional melalui aktivitas bersama yang bermakna. Sejalan dengan itu, (Zabriskie dan McCormick, 2010) menjelaskan bahwa aktivitas keluarga seperti makan bersama, bermain, berdialog, maupun beribadah dapat menjadi bagian dari *family leisure* ketika dilakukan dengan keterlibatan anggota keluarga dan memberikan pengalaman kebersamaan. Berdasarkan pandangan tersebut, *quality family time* dalam penelitian ini dipahami bukan sekadar aktivitas yang dilakukan bersama, melainkan proses relasional yang ditandai oleh keterlibatan aktif, perhatian, komunikasi, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

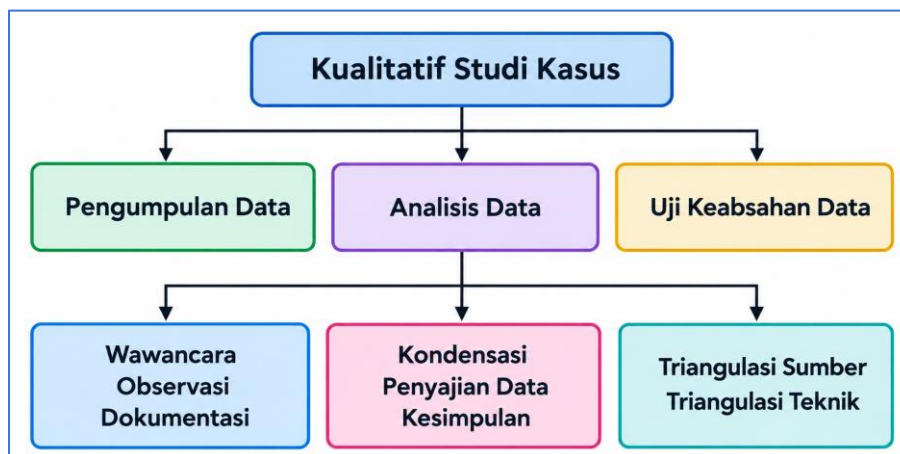
Keterkaitan *quality family time* dengan perkembangan sosial emosional dapat dipahami melalui teori kelekatan (*attachment theory*) Bowlby yang menempatkan hubungan responsif dan konsisten antara anak dengan figur pengasuh sebagai dasar terbentuknya rasa aman. Ketersediaan emosional orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepercayaan terhadap lingkungan, sekaligus menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial (Fajriani et al., 2025). Pandangan tersebut diperkuat oleh teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang berada di lingkungan terdekatnya, termasuk orang tua. Sementara itu, teori ekologi Bronfenbrenner menempatkan keluarga sebagai *mikrosistem* yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dan timbal balik. Ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan orang tua dan anak memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kebutuhan kedekatan. Interaksi yang hangat dan konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh rasa aman, mengamati perilaku sosial, belajar mengelola emosi, serta mempraktikkan keterampilan sosial dalam lingkungan yang paling dekat dengannya. Oleh karena itu, *quality family time* dapat dipandang sebagai salah satu konteks pengalaman yang mendukung terbentuknya fondasi sosial emosional anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak melalui pola asuh, komunikasi, dan keterlibatan orang tua. Penelitian (Defaza & Vitaloka, 2025) menyoroti pentingnya pola asuh dalam pembentukan karakter sosial anak, Dony Darma Sagita menekankan peran *positive parenting* dalam meningkatkan kelekatan emosional (Sagita & Saputri, 2024a), (Aurelly & Rohmah, 2025) menunjukkan kontribusi *family quality time* terhadap kemandirian anak, sedangkan (Miftachul Huda, 2022) mengungkapkan bahwa *quality family time* mampu meningkatkan kecerdasan sosial anak melalui komunikasi emosional yang hangat. Meskipun demikian, penelitian tersebut cenderung membahas kualitas waktu keluarga berdasarkan aspek perkembangan tertentu atau menempatkan keterlibatan orang tua dan pola asuh sebagai fokus utama. Kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana keluarga memaknai *quality family time*, bagaimana kebersamaan tersebut dilaksanakan dalam keterbatasan waktu keluarga, serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak dalam konteks keluarga di wilayah perkotaan masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis makna *quality family time* pada keluarga di wilayah perkotaan, mendeskripsikan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kelurahan Mujur, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran *quality family time* secara utuh dari perspektif keluarga, mulai dari pemaknaan, praktik kebersamaan, hingga keterkaitannya

dengan pengalaman perkembangan sosial emosional anak dalam konteks keluarga yang menghadapi tuntutan kehidupan di wilayah perkotaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *quality family time* dalam konteks keluarga di wilayah perkotaan sekaligus menjadi masukan bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam memperkuat fungsi keluarga untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

2. Metode



Gambar 1
Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam makna dan praktik *quality family time* serta keterkaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak dalam konteks keluarga. Penelitian dilaksanakan pada Juni–Agustus 2026 di Kelurahan Mujur, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keluarga di wilayah tersebut menghadapi tuntutan pekerjaan, aktivitas harian, dan kebutuhan mengatur waktu antara pekerjaan dengan kebersamaan bersama anak. Kondisi tersebut menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji praktik *quality family time* dalam kehidupan keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga di wilayah perkotaan berdasarkan karakteristik aktivitas dan pola kehidupan sehari-hari. Informan dipilih menggunakan purposive *sampling* dengan kriteria orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun, berdomisili di lokasi penelitian, dan terlibat aktif dalam pengasuhan. Penelitian melibatkan empat keluarga sebagai unit kasus, dengan empat orang tua sebagai informan utama, yaitu YM (ayah), PP (ibu), ADF (ibu), dan EE (ibu). Selain itu, anak dari masing-masing keluarga dan tetangga yang mengetahui interaksi keluarga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkaya dan memeriksa informasi penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terhadap setiap informan utama dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan durasi sekitar 20–30 menit setiap pertemuan, sedangkan wawancara dengan anak dan tetangga dilakukan untuk memperoleh

informasi pendukung mengenai kebersamaan keluarga dan perilaku sosial emosional anak.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi Kesimpulan berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu (1) makna *quality family time*, (2) pelaksanaan *quality family time*, dan (3) perkembangan sosial emosional anak dalam pengalaman kebersamaan keluarga. Data observasi dan wawancara dengan anak serta tetangga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari orang tua. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi dari orang tua, anak, dan tetangga serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Proses penelitian dilaksanakan melalui tahapan identifikasi fenomena, studi pendahuluan, penentuan lokasi dan informan, pengumpulan data, analisis data, triangulasi, interpretasi temuan, serta penyusunan hasil dan pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Makna *Quality Family Time* Pada Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *quality family time* pada keluarga di wilayah perkotaan tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan fisik orang tua bersama anak dalam satu tempat, tetapi lebih kepada kualitas keterlibatan, perhatian, dan hubungan emosional yang terbangun selama proses interaksi berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memahami waktu bersama anak sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional anak, terutama dalam memberikan rasa diperhatikan, dicintai, serta memperoleh pendampingan dari orang tua di tengah tuntutan pekerjaan dan aktivitas perkotaan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat keluarga, ditemukan bahwa makna *quality family time* dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek, yaitu (1) kehadiran emosional orang tua, (2) membangun kedekatan dan komunikasi dengan anak, (3) memberikan pendampingan terhadap perkembangan anak, serta (4) menciptakan pengalaman bermakna dalam kehidupan keluarga.

Tabel 1
Makna *Quality Family Time* Pada Keluarga

Aspek Makna	Temuan Penelitian	Informan
Kehadiran emosional orang tua	Waktu bersama dipahami sebagai kesempatan anak merasakan bahwa orang tua selalu hadir dan mendukungnya	YM dan PP
Membangun kedekatan dan komunikasi	Quality family time menjadi ruang bagi anak untuk bercerita, menyampaikan perasaan, dan	ADF dan EE

	membangun hubungan terbuka dengan orang tua	
Pendampingan perkembangan anak	Kebersamaan dimaknai sebagai kesempatan membimbing belajar, mengaji, bermain, serta mengarahkan perilaku anak	Seluruh Informan
Menciptakan pengalaman bermakna	Kegiatan sederhana bersama anak dianggap memiliki nilai penting dalam perkembangan anak	Seluruh Informan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak memahami *quality family time* berdasarkan jumlah waktu yang tersedia, tetapi berdasarkan bagaimana waktu tersebut digunakan secara bermakna. Informan YM menjelaskan bahwa kebersamaan dengan anak menjadi penting karena anak membutuhkan keterlibatan orang tua dalam proses perkembangannya.

"Anak juga membutuhkan peran orangtuanya agar anak berkembang menjadi orang yang percaya diri bahwa orangtuanya selalu ada disamping mereka."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran orang tua tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi sumber rasa aman bagi anak. Hal serupa disampaikan oleh PP yang mengungkapkan bahwa waktu bersama menjadi bentuk pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak.

"Melalui waktu yang kita luangkan kita bisa menjalin kebersamaan, kedekatan, kasih sayang kita pada anak-anak, jadi anak-anak merasa diperhatikan."

Hasil wawancara tersebut diperkuat melalui observasi terhadap interaksi keluarga yang menunjukkan adanya aktivitas kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui percakapan, pendampingan kegiatan anak, maupun aktivitas keluarga lainnya. Dokumentasi penelitian juga menunjukkan bahwa kebersamaan keluarga tidak selalu diwujudkan dalam kegiatan khusus, tetapi berlangsung dalam aktivitas rutin keluarga.



Gambar 2
Pendampingan Belajar dan Bermain

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dianalisis bahwa keempat keluarga memaknai *quality family time* berdasarkan kualitas keterlibatan orang tua, bukan semata-mata berdasarkan jumlah waktu yang tersedia. Keterbatasan waktu tidak menyebabkan kebersamaan

dengan anak berhenti, tetapi mendorong keluarga memanfaatkan waktu yang tersedia melalui interaksi yang dianggap penting dan bermakna bagi anak.

Pelaksanaan *Quality Family Time* dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *quality family time* berlangsung dalam kondisi keluarga yang memiliki aktivitas pekerjaan dan rutinitas masing-masing. Keterbatasan waktu menjadi salah satu kondisi yang memengaruhi kesempatan orang tua untuk bersama anak. Meskipun demikian, keempat keluarga tetap menyediakan waktu kebersamaan melalui aktivitas yang terintegrasi dalam rutinitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bentuk kegiatan *quality family time* yang ditemukan meliputi makan bersama, pendampingan belajar, membaca buku sebelum tidur, mengaji, salat berjamaah, bermain, memancing, berekreasi, serta percakapan mengenai pengalaman dan perasaan anak.

Tabel 2
Bentuk Pelaksanaan *Quality Family Time* Pada Keluarga

Bentuk Kegiatan	Implementasi Keluarga	Tujuan
Makan bersama	Dilakukan terutama malam hari setelah orang tua selesai bekerja	Membangun komunikasi keluarga
Pendampingan belajar	Orang tua menemani anak belajar dan membaca buku	Memberikan stimulasi perkembangan
Aktivitas spiritual	Mengaji, sholat berjamaah, membaca surah pendek	Menanamkan nilai moral dan kedekatan keluarga
Bermain Bersama	Bermain di rumah, memancing, pergi ke tempat bermain, liburan	Memperkuat interaksi positif
Diskusi perasaan	Orang tua bertanya tentang pengalaman dan perasaan anak	Melatih ekspresi emosi anak

Pelaksanaan *quality family time* menunjukkan bahwa keluarga tidak selalu membutuhkan aktivitas besar atau waktu panjang, tetapi memanfaatkan momen sehari-hari sebagai kesempatan membangun hubungan dengan anak. Salah satu Informan EE menjelaskan:

"Kami memiliki kebiasaan makan malam bersama serta mengantarkan anak tidur karena seharian biasanya kami sibuk dengan kegiatan masing-masing, kemudian kami bertukar cerita sebelum tidur mengenai kegiatan dan perasaan di hari itu."

"Saat menjelang tidur kami membiasakan bertanya atau sekedar mendengarkan anak bercerita tentang kesehariannya."

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas kebersamaan tidak selalu berlangsung dalam bentuk kegiatan rekreatif atau kegiatan yang direncanakan secara khusus. Interaksi dapat muncul dalam rutinitas keluarga seperti makan, belajar, bermain, beribadah, dan menjelang tidur. Dokumentasi penelitian turut memperlihatkan bahwa aktivitas tersebut menjadi bagian dari pola kebersamaan yang dilakukan keluarga.



Gambar 3
Pendampingan Mengaji

Berdasarkan keseluruhan data, pelaksanaan *quality family time* pada empat keluarga dapat dipahami sebagai proses yang fleksibel dan terintegrasi dengan rutinitas keluarga. Keluarga tidak menetapkan satu bentuk kegiatan khusus sebagai *quality family time*, tetapi memanfaatkan berbagai kesempatan yang tersedia untuk berinteraksi dengan anak.

Keterkaitan *Quality Family Time* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *quality family time* memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak terutama pada kemampuan mengenali emosi, mengendalikan diri, berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Tabel 3
Dampak *Quality Family Time* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Aspek Sosial Emosional	Temuan Penelitian
Keterbukaan komunikasi	Anak terbiasa menceritakan pengalaman dan perasaannya kepada orang tua
Regulasi emosi	Anak mulai mampu memahami dan mengendalikan emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi
Empati dan kerja sama	Anak mampu berbagi, membantu orang lain, dan berinteraksi positif
Kepercayaan diri	Anak menunjukkan keberanian dalam berkomunikasi dan mencoba pengalaman baru

Informan YM menjelaskan bahwa anaknya mulai mampu menunjukkan perilaku sosial positif melalui pengalaman interaksi dalam keluarga.

"Anak sering sekali meniru perilaku atau cara orangtuanya ketika dirumah maupun bersama oranglain seperti sopan santun."

Sementara itu, PP menyampaikan bahwa kebersamaan keluarga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi.

"Cara kami dirumah akan diperhatikan dan ditiru oleh anak baik cara saya dan bapaknya saling memperlakukan satu sama lain."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak memperhatikan perilaku yang ditampilkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi juga menunjukkan adanya perilaku sosial anak yang berkaitan dengan pengalaman interaksi di lingkungan keluarga, seperti cara berkomunikasi, bersikap kepada orang lain, serta merespons situasi tertentu.

Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kebersamaan dengan orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, mengamati perilaku orang tua, serta memperoleh pengalaman dalam berinteraksi. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak dalam penelitian ini tampak melalui pengalaman sehari-hari yang berlangsung secara berulang dalam lingkungan keluarga.

Pembahasan

Makna *Quality Family Time* Pada Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *quality family time* memiliki makna relasional, yaitu sebagai media pembentukan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Hal ini sesuai dengan konsep *Family Strength Model* yang dikemukakan oleh Olson dan DeFrain (2006), bahwa keluarga yang kuat ditandai oleh adanya waktu bersama, komunikasi positif, serta keterlibatan anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan tersebut juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori kelekatan Bowlby. Hubungan yang responsif dan konsisten antara orang tua dan anak dapat membangun rasa aman sehingga anak memiliki dasar emosional untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Sagita & Saputri, 2024). Anak yang merasakan bahwa orang tua tersedia secara emosional cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Nadiva Adelia Akilie et al., 2026).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas waktu keluarga dapat dibangun melalui interaksi yang sederhana selama orang tua memberikan perhatian dan respons terhadap kebutuhan anak. Dengan demikian, *quality family time* dalam konteks keluarga yang diteliti lebih tepat dipahami sebagai kualitas relasi yang dibangun melalui kebersamaan, bukan sebagai ukuran durasi waktu semata.

Pelaksanaan *Quality Family Time* dalam Keluarga

Pelaksanaan *quality family time* melalui makan bersama, mendampingi belajar, bermain, beribadah, dan berbicara sebelum tidur menunjukkan bahwa kebersamaan keluarga dapat terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pemikiran

Zabriskie dan McCormick (2010) mengenai *core family leisure* dan *balance family leisure*. Aktivitas rutin yang dilakukan secara berulang dapat menjadi bagian dari pengalaman kebersamaan keluarga, sedangkan kegiatan yang lebih beragam seperti rekreasi dan liburan memberikan pengalaman kebersamaan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, makan bersama dan percakapan sebelum tidur menjadi contoh aktivitas rutin yang memiliki fungsi lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aktivitas tersebut menyediakan ruang bagi orang tua dan anak untuk berbicara, mendengarkan, dan berbagi pengalaman. Dengan demikian, aktivitas sederhana dapat memiliki nilai relasional ketika di dalamnya terdapat interaksi yang melibatkan kedua pihak.

Selain itu, berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, keluarga merupakan lingkungan mikrosistem yang paling dekat dengan kehidupan anak. Interaksi yang terjadi secara konsisten dalam lingkungan keluarga memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan kemampuan sosial dan emosional anak (Ady Dharma, 2023).

Oleh karena itu, pelaksanaan *quality family time* tidak harus bergantung pada kegiatan khusus, durasi panjang, maupun aktivitas yang membutuhkan biaya besar. Kemampuan keluarga dalam mengoptimalkan rutinitas sehari-hari menjadi salah satu bentuk adaptasi terhadap keterbatasan waktu yang dihadapi keluarga.

Keterkaitan *Quality Family Time* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Temuan mengenai keterbukaan komunikasi, regulasi emosi, empati, kerja sama, dan kepercayaan diri menunjukkan bahwa interaksi keluarga menjadi salah satu ruang pengalaman sosial emosional bagi anak. Anak memperoleh kesempatan untuk berbicara mengenai pengalaman dan perasaan, mendapatkan respons dari orang tua, serta belajar menghadapi situasi sosial melalui interaksi sehari-hari. Temuan mengenai anak yang meniru sopan santun dan cara orang tua memperlakukan satu sama lain memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori belajar sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak dapat mempelajari perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang berada di lingkungan terdekatnya. Orang tua dalam hal ini menjadi model yang secara langsung diamati anak. Dengan demikian, perilaku sosial yang ditampilkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi pengalaman belajar bagi anak.

Pernyataan YM mengenai anak yang meniru sopan santun orang tua serta pernyataan PP mengenai anak yang memperhatikan cara ayah dan ibu saling memperlakukan satu sama lain memperkuat temuan tersebut. Artinya, *quality family time* tidak hanya memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mengajarkan perilaku secara verbal, tetapi juga menyediakan ruang bagi anak untuk mengamati dan meniru perilaku sosial yang ditampilkan orang tua. sejalan dengan teori kelekatan Bowlby yang menjelaskan pentingnya hubungan emosional antara anak dengan figur pengasuh utama dalam memberikan rasa aman dan menjadi dasar bagi anak dalam mengeksplorasi lingkungan (Bowlby, 1969). Interaksi yang hangat dan responsif memberikan

kesempatan bagi anak untuk memperoleh dukungan ketika menghadapi pengalaman emosional. Dalam hubungan yang aman, anak memiliki ruang untuk mengungkapkan perasaan dan belajar memahami respons terhadap emosinya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan orang tua menjadi aspek utama dalam membangun *quality family time*. Waktu yang relatif singkat namun disertai perhatian penuh, komunikasi dua arah, dan respons terhadap kebutuhan emosional anak memberikan pengalaman yang lebih bermakna dibandingkan keberadaan fisik tanpa interaksi yang berkualitas. Hal ini memperkuat pandangan Olson dan DeFrain bahwa kekuatan keluarga dibangun melalui keterlibatan, komunikasi positif, serta kemampuan keluarga menciptakan waktu bersama yang bermakna.

Selain berfungsi sebagai media membangun kedekatan keluarga, *quality family time* juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak. Melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten, anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengekspresikan perasaan, mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, serta memahami perilaku sosial melalui proses pengamatan terhadap orang tua. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa anak memperoleh perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan terdekatnya, serta teori ekologi Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama dalam perkembangan anak (Ady Dharma, 2023).

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, *quality family time* pada keluarga di wilayah perkotaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kebersamaan antara orang tua dan anak, tetapi sebagai proses interaksi yang memiliki makna emosional, edukatif, dan perkembangan. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, jarak tempat kerja, serta kondisi ekonomi tidak sepenuhnya menghilangkan kesempatan keluarga untuk membangun kedekatan dengan anak. Sebaliknya, keluarga melakukan berbagai strategi adaptasi dengan memanfaatkan rutinitas sederhana seperti makan bersama, mendampingi belajar, mengaji, bermain, serta berdiskusi sebelum tidur sebagai ruang untuk memperkuat hubungan orang tua dan anak.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *quality family time* menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan sosial emosional anak pada keluarga di wilayah perkotaan tersebut tidak dibangun melalui kuantitas waktu semata, tetapi melalui kualitas hubungan yang tercipta dalam setiap interaksi keluarga. Oleh karena itu, keluarga perkotaan perlu mengoptimalkan berbagai momen keseharian sebagai kesempatan membangun komunikasi, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan pengalaman positif yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *quality family time* pada keluarga di wilayah perkotaan tidak hanya dimaknai sebagai kebersamaan secara fisik, tetapi sebagai kualitas keterlibatan,

komunikasi, perhatian, dan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran praktik *quality family time* dalam konteks keluarga di wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan waktu, namun tetap mampu membangun kedekatan melalui aktivitas sederhana seperti makan bersama, mendampingi belajar, bermain, aktivitas spiritual, dan komunikasi sebelum tidur. Temuan ini memperkuat kajian Olson dan DeFrain mengenai kekuatan keluarga serta mendukung teori Bowlby, Bronfenbrenner, dan Bandura bahwa interaksi keluarga yang konsisten berperan penting dalam membangun rasa aman, regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak.

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa perkembangan sosial emosional anak dapat didukung melalui kualitas interaksi dalam keseharian keluarga, bukan semata-mata melalui lamanya waktu bersama. Oleh karena itu, keluarga perkotaan perlu mengoptimalkan rutinitas sederhana sebagai ruang membangun komunikasi dan kedekatan emosional dengan anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji *quality family time* pada karakteristik keluarga yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perkembangan sosial emosional anak secara lebih mendalam.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi berharga dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Referensi

- Abraham Salinas-Miranda, K. A. W. (2023). The association between parent-child quality time and children's flourishing level. *Journal of Pediatric Nursing*, 73, 187–196.
- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Aisyah, S. N., Suyadi, S., & Suharti, S. (2023). Peran Kepala Sekolah, Guru dan Orang Tua dalam Memahami Sosial Emosional Anak Usia Dini. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1152–1157. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1637>
- Ajeng Agrita Dwikasih, Dr. E. C. (2020). SOSIOLOGI KELUARGA. In *SOSIOLOGI KELUARGA*.
- Alfathoni, A. F., Syuhada, N., Mataram, U., Mataram, U., & Mataram, U. (2025). *STRATEGI PENERAPAN LOVE LANGUAGE UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HUBUNGAN KELUARGA KARIR*.
- Alsarve, J. (2024). Managing families, managing time. Parents' work-family difficulties and work-family strategies over time. *Community, Work & Family*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/13668803.2024.2425377>

- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., ... & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi sosialisasi anak: Perspektif keluarga, sekolah dan komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
- Badrudin, S. (2023). *SOSIOLOGI KELUARGA: Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bariyyah, Y. K., Iskandar, R. C., Rayanda, R., & Aprilia, I. D. (2025). Terapi Keluarga Sebagai Intervensi Holistik Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Keluarga (FQOL) Pada Keluarga Dengan Anak Berperkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 2263–2269. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4122>
- Braun, V., & Clarke, V. (n.d.). *Thematic Analysis. A Practical Guide*.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. Unj Press.
- Damayanti, E., & Elvira, M. (2024). *Membangun Quality Time Orang Tua Dengan Anak Usia 4- 6 Tahun Di Kota Malang*. 1(1).
- Defaza, A., & Vitaloka, W. (2025). *Rahasia Keberhasilan Sosial Emosional Anak: Keluarga Sebagai FAKTOR KUNCI*. 8(1), 111–123.
- Devi Marganing Tyas. (2024). *Orang Tua Dan Anak: Sinergi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini*. 3(4), 61–73.
- Diah Retno Anggraini, Dra. E. R. K. W. (2024). *Rumah Ramah Anak: Penerapan Pola Pengasuhan Positif*. Bening Media Publishing.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Fahrudin, A., Unggul, U. E., & Pertiwi, Y. W. (2023). LEARNING FROM THE FIELD: Membumikan Teori Psikologi Dalam Kehidupan Nyata Di Masyarakat. In *LEARNING FROM THE FIELD: Membumikan Teori Psikologi Dalam Kehidupan Nyata Di Masyarakat* (pp. 1–301). PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA.
- Fani, F. L. (n.d.). *Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota*.
- Fiese, B. H., Tomcho, T. J., Douglas, M., Josephs, K., Poltrock, S., & Baker, T. (2002). A review of 50 years of research on naturally occurring family routines and rituals: Cause for celebration? *Journal of Family Psychology*, 16(4), 381–390. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.16.4.381>
- Forrest, C. B., Blackwell, C. K., & Camargo, C. A. (2018). Advancing the Science of Children's Positive Health in the National Institutes of Health Environmental Influences on Child Health Outcomes (ECHO) Research Program. *The Journal of Pediatrics*, 196, 298–300. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2018.02.004>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Herdiana Indrijati (2016). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*

- Irma Dasi, U. R. H. (2025). Psikologi Keluarga Kontemporer: Dinamika, Tantangan, dan Intervensi di Era Digital. In *Psikologi Keluarga Kontemporer: Dinamika, Tantangan, dan Intervensi di Era Diital* (pp. 33–40). PT. Green Pustaka Indonesia.
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLoS medicine*, 18(5), e1003602. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Johan Setiawan, A. A. (2028). Metodologi penelitian kualitatif. In *Metodologi penelitian kualitatif* (pp. 1–267). CV Jejak. <https://books.google.co.id>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Laporan Pemantauan Pemenuhan Hak Anak Tahun 2022*. Jakarta: KPAI, 2022. <https://www.kpai.go.id>
- Li, D., & Guo, X. (2023). The effect of the time parents spend with children on children's well-being. *Frontiers in Psychology*, 14, 1096128. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1096128>
- M Manopa, A. A. (2019). KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI: Teori dan Metode Pengembangan. In *KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI: Teori dan Metode Pengembangan* (2019th ed., pp. 1–176). Edu Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=hbqUDwAAQBAJ&lpg=PA1&ots=58Mhe3nEI9&dq=apa%20saja%20keterampilan%20sosial%20anak%20usia%20dini&lr&pg=PA1#v=onepage&q=apa%20saja%20keterampilan%20sosial%20anak%20usia%20dini&f=false>
- Malau, Y. C. O., Tarigan, W., Immanuel, U. K., & Immanuel, U. K. (2025). *Dekonstruksi Family Time dalam Keluarga Kristen dengan Ekonomi Menengah ke Bawah di PPA*. 8(1).
- Maria Ulfa, M. Y., & Yunita Sari. (2024). Penguatan Ketahanan Keluarga di Era Digital. In *Penguatan Ketahanan Keluarga di Era Digital* (pp. 1–103). Syiah Kuala University Press. [https://books.google.co.id/books?id=VAEZEQAQBAJ&lpg=PP1&ots=EfDIDEhKnW&dq=Zabriskie%20dan%20McCormick%20\(2001\)](https://books.google.co.id/books?id=VAEZEQAQBAJ&lpg=PP1&ots=EfDIDEhKnW&dq=Zabriskie%20dan%20McCormick%20(2001))
- Meriyandah, H., Nurdiantami, Y., Shresta, S., Li, X., Zhu, Z., Shigeeda, M., Anme, T., Suryani, R., Bunga, D. N. F. H., & Agustina, L. (2025). Parental Mental Health Association with Preschoolers' Social Skills in Urban Indonesia. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(3), 10. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i3.1483>
- Metri, G. G., Astana, A. C., Permatasari, T., & Susijati, S. (2023). Parenting Development Strategy in Stimulating the Growth and Development of Early Childhood for the Buddhist Community in Plandi and Lemungsur Villages, Central Java. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2712–2721. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6764>
- Miftachul Huda. (2022). Maintaining Quality Family Time for Children's Social Intelligence: Public Educators' Beliefs and Practices in the

- Pandemic Age. *Sociological Studies of Children and Youth*, 47–59. <https://doi.org/10.1108/S1537-466120220000030004>
- Mutiarasari, A., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2024). Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1874–1886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>
- Netty Herawati. (2024). In *Pemberdayaan Psikologis Keluarga Seri Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis* (p. 43). PT.Adab Indonesia.
- Olson, David H., dan John DeFrain. *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. 5th ed. Boston: McGraw-Hill, 2006.
- Oriza, I. I. D., Nadira, H., & Ardi, M. (2018). EFEKTIVITAS AKTIVITAS MENGHITUNG BERKAT (COUNTING BLESSING) TERHADAP KEPUASAN PERKAWINAN. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 650–659.
- Poth, C. N., & Searle, M. (2021). *Media Review: 30 Essential Skills for the Qualitative Researcher* (2nd ed.). *Journal of Mixed Methods Research*, 15(4), 592–594. <https://doi.org/10.1177/15586898211028107>
- Prabawati, W., Mahabbati, A., Diniarti, G., & Purwanta, E. (2023). Identifikasi Peserta Didik dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 32(2), 140–151. <https://doi.org/10.17977/um009v32i22023p140-151>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.
- Purnomo, H. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cv Saba Jaya Publisher.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rachmawaty, W., & Bahiroh, S. (2025). Pengaruh Parenting Skill Terhadap Keterampilan Interaksi Sosial dan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 87–97. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.869>
- Rachmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Ramadanty, A., & Ayu, S. M. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Al-Hidayah Kabupaten Bone*. 5(2), 67–82.
- Rim, D., Shin, H., Shon, S., Ma, H., Muratbekova, M., Akimbaev, E. M., Babaliev, Z. B., Djumaeva, N. T., & Tentieva, A. A. (2024).

- Quality of parent-child interaction in underserved migrant areas in Kyrgyz Republic: A pilot study. *BMC Public Health*, 24(1), 2320. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19752-8>
- Rohinah, R. (2017). Parenting Education sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-03>
- Sadriani, A. (2025b). Peran Modal Sosial Keluarga Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Perkotaan. 5(1), 18–29.
- Sagita, D. D., & Saputri, N. E. (2024b). Membangun Kelekatan Emosional dengan Anak: Pelatihan Parenting Positif untuk Orang Tua. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(2), 308–315. <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.17057>
- Shodiq, S. F. (2023). Improving Children's Interpersonal Intelligence by Adding Quality Time Intensity. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i1.29000>
- Speidel, R., Wong, T. K. Y., Al-Janaideh, R., Colasante, T., & Malti, T. (2023). Nurturing child social-emotional development: Evaluation of a pre-post and 2-month follow-up uncontrolled pilot training for caregivers and educators. *Pilot and Feasibility Studies*, 9(1), 148. <https://doi.org/10.1186/s40814-023-01357-4>
- Steinbrenner, J. R., McIntyre, N., Rentschler, L. F., Pearson, J. N., Luelmo, P., Jaramillo, M. E., Boyd, B. A., Wong, C., Nowell, S. W., Odom, S. L., & Hume, K. A. (2022). Patterns in reporting and participant inclusion related to race and ethnicity in autism intervention literature: Data from a large-scale systematic review of evidence-based practices. *Autism*, 26(8), 2026–2040. <https://doi.org/10.1177/13623613211072593>
- Supriatna, A., Riyadi, A., & Prastyo, A. (2025). Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Untuk Penguatan Budaya Literasi Qur'ani Di Sdit Kasih Ibu. *Al-Kainah Journal Of Islamic Studies*, 4(1), 26–38.
- Susanto, R. D., KPm, S., & Kom, M. I. (2025). RUANG PUBLIK DAN. *Pembangunan Masyarakat Perkotaan*, 98.
- Surahman, B. (2021). KORELASI POLA ASUH ATTACHMENT PARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI (Pp. 1–93). CV ZIGIE UTAMA.
- Suryani, I., Fatiha, P. A., Salsa, N. H., Rizqiah, N., Rahmadani, S., Sari, V., & Hakiki, M. (2025). Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 900–913. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6852>
- Ubaid Ridlo. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. In *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik* (pp. 1–134). Publica Indonesia Utama. <https://books.google.co.id/books?id=c9G4EAAQBAJ&lpg=PA1&ots=emxSgi2FCV&lr&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>

- Utami, S. F., & Erningsih, Y. Y. Quality Time Keluarga yang Sibuk Bekerja (Studi Kasus: Keluarga Petani di Nagari Tigo Jangko, Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.
- Usman, M. (2024). *Sosiologi keluarga*. Nas Media Pustaka.
- Varekamp, I. (n.d.). *Analyseren bij descriptief onderzoek: Ordenen, samenvatten, vergelijken, interpreteren*.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- Wicaksono, B. R., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7637–7643. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14132>
- Wilhelmsen, T., Lekhal, R., Rydland, V., & Coplan, R. J. (2025). Exploring the role of early childhood educators' emotion socialization strategies in the development of young children's social and non-social play behaviors. *Early Childhood Research Quarterly*, 73, 92–100. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.06.005>
- Wulandari, H., & Fauziah, J. (2024). Pengaruh Waktu Penggunaan Layar (Screentime) Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini: Menelusuri Dampak Era Digital. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13763752>
- Yong, G. H., Lin, M.-H., Toh, T.-H., & Marsh, N. V. (2023). Social-Emotional Development of Children in Asia: A Systematic Review. *Behavioral Sciences*, 13(2), 123. <https://doi.org/10.3390/bs13020123>
- Yunita, K. Z., & Putri, L. D. (2025). Tantangan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Di Tengah Kesibukan. 18(1).
- Yunita, N., & Apriliya, S. (2022). Efektivitas Literasi Keluarga Dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak Di Rumah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 97–108. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i1.53050>
- Zabriskie, Ramon B. *Family Leisure: An Integrative Review of Research from Select Disciplines*. State College: Venture Publishing, 2010.
- Zheng, Q., Cai, L., Huang, P., Huang, W., & Ni, Y. (2026). Father's involvement is critical in social-emotional development in early childhood: A meta-analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 74, 26–34. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.08.001>
- Zuroida, Q., Hafidah, R., & Fitrianingtyas, A. (2025). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dual-Career Family Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Kumara Cendekia*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.78425>